

**DAMPAK KEBERADAAN *MINIMARKET* TERHADAP MODAL KERJA DAN PENDAPATAN WARUNG TRADISIONAL DI KECAMATAN RUMBAI DAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU**

**Wita Dwika Listihana, Afvan Aquino & Arizal**

**Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning**

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik fasilitas dan pelayanan dari *minimarket* dan warung tradisional, karakteristik konsumen dari *minimarket* dan warung tradisional, dampak keberadaan *minimarket* terhadap pola kegiatan usaha warung tradisional, dampak keberadaan *minimarket* terhadap pendapatan yang diterima oleh warung tradisional, dampak keberadaan *minimarket* terhadap modal kerja yang dikelola oleh warung tradisional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan survey. Sampel penelitian ini berjumlah 40 responden dari warung tradisional yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya warung tradisional yang merubah waktu kerjanya setelah maraknya *minimarket* yakni sebanyak 8 warung (20% responden). Dari 8 warung tersebut, ada 6 warung (15% responden) yang mengurangi waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata pengurangan masing-masing selama 2 jam. Kemudian, ada 2 warung (5% reponden) yang menambah waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata penambahan masing-masing selama 3 jam. Dampak dari maraknya keberadaan *minimarket* telah menurunkan modal kerja warung tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir dengan rata-rata sebesar Rp 232.400/hari. Dampak dari maraknya keberadaan *minimarket* telah menurunkan pendapatan warung tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir rata-rata sebesar Rp 64.200/hari. Adapun jumlah warung yang mengalami penurunan pendapatan adalah sebanyak 10 warung atau sebesar 25% responden dan tutupnya satu warung tradisional karena pendapatan menurun secara signifikan.

**Abstract:** *This Research is aimed to analyze facility and service characteristics of minimarket and traditional shop, consumer characteristics of minimarket and traditional shop, the impact of minimarket existing to the effort activity pattern of traditional shop, the impact of minimarket existing to the work capital of traditional shop, and the impact of minimarket existing to the income of traditional shop. The method of this research used survey approach. The sample of this research amount of 40 respondent of traditional shop that used the purposive sampling technique. The research location at Rumbai and Rumba Pesisir in Pekanbaru City, with took the location at six political district administratived. The type of data used the primary data by spreading questionnaires and the data analysis in this research used the descriptive-qualitative. The Result of this research showed that there are traditional shops that change their operational time after luster minimarket existing that is 8 traditional shops (20% respondents). From 8 traditional shops mentioned, there are 6 traditional shops*

(15 % respondents) that decreased their operational time with mean of decreasing during 2 hours each other. Then, there are 2 traditional shops (5% respondents) that increased their operational time with mean of increasing during 3 hours each other. The impact of luster minimarket existing have been decreasing the working capital of traditional shop in Rumbai and Rumbai Pesisir District with decreasing mean amount of Rp 232.400,-/day. The impact of luster minimarket existing have been decreasing the mean income of traditional shop amount of Rp 63.200,-/day. There are 10 traditional shops (25% respondents) that experience the income decreasing and there is one of traditional shop owner that must end it's shop because the income of it's shop decreasing until 80%.

**Kata Kunci:** *Modal Kerja, Pendapatan, Warung Tradisional, dan Minimarket.*

## PENDAHULUAN

Perdagangan eceran (*retail*) merupakan salah satu kegiatan sektor informal di bidang perdagangan yang sangat strategis di Indonesia karena mampu menyerap tenaga kerja setelah sektor pertanian namun disisi lain tanpa ada regulasi yang efektif maka dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi pemilik usaha retail khususnya pemilik warung tradisional atau warung kecil. Jenis perdagangan retail terbagi dua, yakni retail tradisional yang secara langsung diwakili oleh warung tradisional yang berada di pasar tradisional maupun perumahan dan retail modern yang diwakili oleh *hypermart*, *supermarket* dan *minimarket* seperti Indomaret, Alfamart, Circle K, Alfamidi, dan *minimarket* atau swalayan yang mengusung merek lokal / perseorangan.

Kehadiran toko modern jenis *minimarket* di Kota Pekanbaru sudah menjamur di berbagai lokasi bahkan merambah hingga ke permukiman padat penduduk. Pertumbuhan *minimarket* di Kota Pekanbaru cukup

pesat dan dikhawatirkan semakin lama akan semakin memberikan dampak buruk bagi warung tradisional pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan preferensi masyarakat yang memiliki kemungkinan untuk cenderung beralih berbelanja di *minimarket* dengan tingkat kunjungan yang tinggi dan mengabaikan eksistensi warung tradisional.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh serta wawancara dengan Pihak BPTPM (Badan Pelayanan Terpadu dan Penanaman Modal) Kota Pekanbaru bahwa *minimarket* yang sudah memiliki izin operasional usaha di Kota Pekanbaru berjumlah 247 gerai. Dari jumlah tersebut, *minimarket* dengan merk lokal berjumlah 47 gerai dan izin waralaba sebanyak 200 gerai yang terbagi atas 100 gerai Indomaret dan 100 gerai Alfamart.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa terdapat enam belas *minimarket* yang beroperasi di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir yang terdiri dari sepuluh *minimarket* berlabel *franchise* (Indomaret dan Alfamart) dan lima

*minimarket* dengan merk lokal milik perusahaan tertentu maupun pribadi. Adapun keberadaan lokasi

*minimarket* berdasarkan area kelurahan di dua kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Jumlah, Nama dan Lokasi *Minimarket* di Area Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir**

No	Kelurahan	Nama	Jumlah
1	Sri Meranti Kec. Rumbai	Hawai	1 Unit
2	Umban Sari – Kec. Rumbai	Indomaret dan Alfamart	2 Unit
3	Meranti Pandak Kec. Rumbai Pesisir	Berkah, Dodi, Citra, Alfamart, Indomaret dan Arafah	6 Unit
4	Limbangan Baru – Kec. Rumbai Pesisir	Indomaret dan Alfamart	2 Unit
5	Limbangan – Kec. Rumbai Pesisir	O <sub>2</sub> , Indomaret, dan Alfamart	4 Unit
6	Lembah Sari – Kec. Rumbai Pesisir	Alfamart	1 Unit

Sumber : Data Olahan (2014)

Berdasarkan observasi peneliti bahwa peningkatan jumlah *minimarket* atau swalayan yang signifikan di dua kecamatan ini terjadi dalam tiga tahun terakhir yakni tahun 2011 hingga awal 2014. Hal ini diawali dengan berdirinya O2 swalayan yang berlokasi di Kelurahan Limbungan – Kec. Rumbai Pesisir. Dalam kurun waktu empat hingga lima bulan, keberadaan O2 swalayan ternyata membuat resah warung tradisional dan *minimarket* atau swalayan-swalayan yang sudah ada. Hal ini mengakibatkan kurangnya omset penjualan sehingga berujung pada bangkrutnya salah satu swalayan skala kecil yang berlokasi di samping swalayan tersebut dengan jarak 75 m.

Selanjutnya, setahun kemudian berdiri Hwai Swalayan yang berlokasi di Kelurahan Sri Meranti Kec. Rumbai. Dalam kurun waktu satu tahun, Hwai Swalayan berhasil menjadi *minimarket* yang paling ramai pengunjungnya dengan mengalahkan kunjungan O2 swalayan dan yang lainnya.

Keberadaan Hwai Swalayan tentu menambah rasa cemas para pesaingnya apalagi warung-warung tradisional yang berada di area dua kecamatan tersebut terutama yang berlokasi radius 100 m.

Fakta berikutnya adalah berdirinya sejumlah *minimarket* dengan label *franchise* yakni Indomaret yang kemudian disusul oleh Alfamart dalam kurun waktu satu tahun terakhir yakni tahun 2013 hingga awal tahun 2014. Dari tabel 1.1 di atas terlihat jumlah gerai *minimarket* dengan label *franchise* ini lebih banyak jumlahnya daripada *minimarket* atau swalayan dengan merk lokal. Kondisi ini diperparah lagi dengan lokasi dari beberapa *minimarket* yang saling berdekatan dan menjorok ke jalan non utama sehingga langsung berhadapan dengan pedagang warung tradisional yang hampir kalah dari segala aspek. Beberapa dari *minimarket* di atas berada tidak jauh dari lingkungan Universitas Lancang Kuning sehingga sebagai akademisi perlu memahami dampak dari keberadaan

*minimarket* tersebut terhadap warung tradisional milik masyarakat terutama terhadap modal kerja dan pendapatannya.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk dilakukan penelitian berkenaan dengan hal tersebut dengan judul “Dampak Keberadaan *Minimarket* Terhadap Modal Kerja dan Pendapatan Warung Tradisional Di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pasar Modern

Sinaga (2006) mengatakan bahwa pasar modern adalah pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas). Pasar modern antara lain *mall*, *supermarket*, *departement store*, *shopping center*, waralaba, toko mini swalayan, pasar serba ada, toko serba ada dan sebagainya. Barang yang dijual disini memiliki variasi jenis yang beragam. Selain menyediakan barang-barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang impor.

*Minimarket*, dalam peraturan perundang-undangan termasuk dalam pengertian “Toko Modern”. Peraturan mengenai toko modern diatur dalam **Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern** (“Perpres 112/2007”). Pengertian toko modern menurut **Pasal 1 angka 5 Perpres 112/2007** adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis

barang secara eceran yang berbentuk *Minimarket*, *Supermarket*, *Department Store*, *Hypermarket* ataupun grosir yang berbentuk Perkulakan. Setiap toko modern wajib memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar serta jarak antara toko modern dengan pasar tradisional yang telah ada (Pasal 4 ayat (1) Perpres 112/2007).

### 2. Warung Tradisional

Usaha warung tradisional atau yang lebih dikenal warung kelontong memiliki struktur pasar yang cenderung bersifat monopolistik. Hal ini dikarenakan jumlah penjual yang banyak dan barang yang dijual adalah sejenis tetapi berbeda corak (bervariasi). Warung tradisional merupakan salah satu bentuk industri kecil/usaha keluarga karena jumlah pekerjanya sedikit, yaitu sekitar 1-5 orang yang biasanya merupakan anggota keluarga sendiri. Dengan modal yang relatif kecil, jenis usaha warung tradisional tersebut relatif mudah masuk ke dalam industri/pasar untuk mendirikannya. Dari segi harga, warung hanya mempunyai sedikit kekuatan untuk mempengaruhi harga. Harga yang diberlakukan disesuaikan dengan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh setiap pemilik warung sendiri-sendiri. Dimana syarat keuntungan maksimal pada pasar persaingan monopolistik telah dijelaskan sebelumnya yaitu  $MR=MC$ .

### 3. Modal Kerja

Menurut I Made Sudana (2011: 189), terdapat beberapa konsep tentang modal kerja usaha bisnis, dua diantaranya yang sering

digunakan dalam praktik adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja kotor adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki usaha bisnis. Semua komponen aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan merupakan komponen modal kerja usaha bisnis. Konsep modal kerja kotor hanya melihat modal kerja dari sudut investasi pada aktiva lancar. Dengan demikian, jumlah modal kerja kotor suatu usaha bisnis sama dengan total aktiva lancar.

2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Konsep modal kerja bersih tidak hanya melihat modal kerja dari sudut pandang investasi tetapi juga dari sudut pandang pendanaan. Bagian aktiva lancar untuk membayar utang tidak termasuk modal kerja bersih merupakan modal kerja yang benar-benar digunakan untuk operasional usaha bisnis bukan untuk membayar utang.

#### 4. Omset Penjualan

A. Arifinal Chaniago (1995:14) memberikan pendapat tentang omset penjualan adalah: "*Keseluruhan jumlah pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang/jasa dalam kurun waktu tertentu*". Basu Swastha (1983:14) memberikan pengertian omset penjualan adalah: "*Akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu*

*proses akuntansi.*"

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa omset penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omset penjualan dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun. Hal ini diperlukan kemampuan dalam mengatur modal terutama modal kerja agar kegiatan operasional perusahaan dapat terjamin kelangsungannya.

Pada penelitian ini, omset penjualan yang diperoleh dari warung tradisional dari hasil menjual barang tentunya bertujuan untuk mencari keuntungan/laba. Dimana omset penjualan mempunyai pengaruh yang positif terhadap keuntungan usaha. Bila omset penjualan warung tradisional meningkat, maka besarnya keuntungan yang diperoleh warung tradisional juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, bila omset penjualan warung tradisional menurun maka keuntungan yang diperoleh warung tradisional pun juga akan menurun.

#### 5. Pendapatan

Menurut Hafsah (2003 ; 70) dalam bukunya menyatakan pendapatan usaha yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu kegiatan tertentu, dalam prakteknya, mengusahakan pekerjaan tertentu menggunakan berbagai macam cara dengan demikian maka hasil usaha yang di peroleh juga merupakan penjumlahan dari seluruh output yang dihasilkan. Sedangkan Nasution

(2002: 216) memberikan batasan bahwa pendapatan usaha dinilai dari besarnya volume usaha (omzet) yang di indikasikan dari nilai tambah bagi usahawan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan usaha atau pekerjaan tertentu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah *minimarket*, warung tradisional dan pembeli atau konsumen yang berdomisili di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru sedangkan sampel penelitian diambil melalui Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* sebanyak 10 *minimarket* dan 40 warung tradisional.

Sampel ditentukan berdasarkan area kelurahan yakni Kelurahan Sri Meranti sebanyak 8 warung, Kelurahan Umban Sari sebanyak 9 warung, Kelurahan Meranti Pandak sebanyak 7 warung, Kelurahan Limbungan sebanyak 4 Warung, Kelurahan Limbungan Baru sebanyak 10 Warung, dan Kelurahan Lembah sari sebanyak 3 Warung. Selanjutnya, jumlah konsumen yang menjadi sampel penelitian berjumlah 80 orang yang terdiri dari jumlah konsumen *minimarket* 30 orang dan jumlah konsumen warung tradisional 50 orang.

### **Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif sedangkan sumber data yang penulis gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan dari hasil penelitian responden dilapangan sedangkan data sekunder penulis peroleh dari

sumber-sumber tertulis mengenai gambaran umum daerah penelitian, keadaan penduduk dan data lainnya yang mendukung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat penulis peroleh dari:

1. *Interview* atau wawancara langsung dengan responden.
2. Penyebaran angket atau daftar pertanyaan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.
3. Studi Kepustakaan yang tujuannya untuk menambah wawasan *literature* atau bahan bacaan yang dapat menunjang penelitian ini.

### **Analisis Data**

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dari hasil *interview* dan pengisian kuestioner akan dibahas secara menyeluruh berdasarkan kenyataan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan, kemudian penulis akan membandingkan dengan konsep maupun teori-teori yang dapat mendukung pembahasan terhadap permasalahan dalam penelitian ini, kemudian mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dibahas dan dijelaskan beberapa hal yang dapat menganalisis Dampak Keberadaan *Minimarket* Terhadap Modal Kerja dan Pendapatan Warung Tradisional Di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## 1. Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai tenaga kerja, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar warung tidak memiliki tenaga kerja yakni sebanyak 30 warung (75% responden) dan memilih untuk mengelola dengan bantuan personil keluarga karena ketidakmampuan untuk membayar gaji. Adapun warung yang pernah menggunakan tenaga kerja berjumlah 10 warung (25% responden), dan warung yang masih menggunakan tenaga kerja saat ini ada 6 warung (15% responden). Hal ini berarti terdapat warung yang tidak mempekerjakan lagi karyawannya dengan alasan sebagai berikut :

- a. Diberhentikan karena pendapatan menurun sehingga tidak mampu membayar gaji setiap bulannya.
- b. Tidak jujur dalam bekerja
- c. Mengundurkan diri karena mendapat pekerjaan lain (pindah ke *minimarket*, pasar kaget dan lain-lain).
- d. Membuka usaha sendiri.

## 2. Pola Kegiatan Usaha

Dari hasil penelitian telah dibahas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola kegiatan usaha terbagi menjadi tiga macam, yaitu jarak antara warung dengan *minimarket*, penggunaan tenaga kerja dan jam kerja yang digunakan. Dari ketiga faktor ini yang paling utama mempengaruhi pola kegiatan warung tradisional adalah jam kerja yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa setelah adanya *minimarket* sebagian besar (80%) responden tidak berusaha untuk menambah waktu kerja/jam buka-tutup warung. Sebagian besar

(60%) pemilik warung tersebut membuka warungnya antara pukul 06.00 – 07.00 sedangkan jam tutup toko biasanya antara pukul 22.00 – 23.00. Dikarenakan pemilik memiliki kendali penuh terhadap keberlangsungan warungnya maka pemilik juga berhak menentukan waktu tutup sementara. Hal ini dikarenakan pemilik membutuhkan waktu untuk beristirahat. Jam tutup sementara (jam istirahat) biasanya dilakukan pada saat siang hari, antara pukul 12.00 – 15.00, dan warung akan dibuka kembali. Warung tradisional yang dimiliki oleh warga masyarakat memiliki modal yang tidak sama besar jika dibandingkan dengan kepemilikan *minimarket*.

Adapun warung yang merubah waktu kerjanya setelah maraknya *minimarket* sebanyak 8 warung (20% responden) yang mana ada 6 warung (15% responden) yang mengurangi waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata pengurangan masing-masing selama 2 jam. Kemudian, ada 2 warung (5% reponden) yang menambah waktu kerjanya dengan tingkat rata-rata penambahan masing-masing selama 3 jam. Alasan yang dijadikan responden untuk merubah waktu kerja warung adalah:

- a. Adanya *minimarket* yang membuka waktu operasional selama 24 jam.
- b. Semakin menurunnya kunjungan konsumen yang datang ke warung tradisional
- c. Semakin menurunnya tingkat penjualan pada warung tradisional.

## 3. Modal Kerja

Dampak dari maraknya keberadaan *minimarket* telah

menurunkan modal kerja warung tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir dengan rata-rata sebesar Rp 232.400/hari dan pendapatan warung tradisional dengan rata-rata sebesar Rp 64.200/hari. Adanya penurunan modal kerja dan pendapatan warung tradisional ini disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

- a. Ketatnya persaingan diantara sesama warung tradisional dan ditambah lagi dengan maraknya kemunculan *minimarket* baik merk perseorangan maupun yang berlabel *franchise* yang menawarkan harga yang menarik, variasi barang yang lebih lengkap, lokasi yang mudah dijangkau, fasilitas serta layanan menarik yang disediakan bagi konsumen.
- b. Adanya waktu operasional *minimarket* hingga 24 jam sehari telah membuat berkurangnya kunjungan pembeli /konsumen /pelanggan warung tradisional.
- c. Sebagian besar warung tradisional belum melakukan pembenahan terhadap tampilan, fasilitas maupun layanan yang memuaskan.

Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa penurunan total modal kerja adalah sebesar Rp 9.298.800/hari dan penurunan rata-rata modal kerja adalah sebesar Rp 232.400/hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal yang dikeluarkan oleh pemilik warung untuk berbelanja maka akan semakin besar pula pendapatan yang diterima begitupun sebaliknya semakin kecil jumlah modal yang dikeluarkan maka akan semakin kecil pula pendapatan yang diterima, artinya terdapat hubungan yang berbanding lurus antara modal dengan

tingkat pendapatan yang diterima.

#### **4. Hasil Penjualan dan Pendapatan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh tentang hasil penjualan yang diterima oleh pedagang tradisional sesudah adanya perkembangan *minimarket* yang banyak, ternyata mengalami penurunan sebesar 2,5% sampai dengan 7,5 % perharinya. Hal ini akan mengakibatkan adanya rata-rata perubahan penjualan secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa penurunan penjualan adalah sebesar Rp 16.084.400/hari dan penurunan rata-rata penjualan adalah sebesar Rp 402.150/hari.

Hasil penelitian terhadap pendapatan yang diterima oleh pemilik warung sebelum dan setelah adanya *minimarket* menunjukkan penurunan. Keberagaman penurunan pendapatan tersebut disamping disebabkan oleh adanya *minimarket* juga disebabkan oleh keberadaan warung tradisional lain yang juga menjadi pesaing dengan jarak yang relatif berdekatan.

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa penurunan pendapatan warung tradisional sesudah maraknya *minimarket* adalah sebesar Rp 2.568.850/hari dan penurunan rata-rata pendapatan adalah sebesar Rp 64.200/hari. Adapun jumlah warung yang mengalami penurunan pendapatan adalah sebanyak 10 warung atau sebesar 25% responden. Hal ini disebabkan karena persaingan yang terjadi cukup ketat, di samping bersaing dengan *minimarket* yang hanya berjarak rata-rata 100 - 500 m, kerapatan warung tradisional di



wilayah ini memang cukup padat, setidaknya ada 2 warung tradisional serupa yang ada di dekat warungnya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa keberadaan *minimarket* yang sangat banyak bermunculan di Kota Pekanbaru ini mempunyai dampak yang negatif terhadap warung-warung tradisional yang ada di sekitarnya sehingga akan merugikan kalangan pedagang kecil yang akan membuka usaha dengan modal yang kecil.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan maraknya keberadaan *minimarket* mengakibatkan warung tradisional merubah waktu kerjanya dengan cara mengurangi

atau menambah jam kerja warungnya.

2. Dengan keberadaan *minimarket* mengakibatkan modal kerja mengalami penurunan yang cukup berarti dengan penurunan rata-rata modal kerja sebesar Rp 232.400/hari dan telah menurunkan pendapatan warung tradisional di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir rata-rata sebesar Rp 64.200/hari
3. Dengan maraknya keberadaan *minimarket* mengakibatkan pendapatan 25% warung tradisional mengalami penurunan dan satu warung tradisional harus menutup usahanya karena tingkat kunjungan pembeli / konsumen / pelanggan yang makin lama semakin sepi dan sangat jauh berkurang sehingga menurunnya penjualan secara signifikan yang berujung pada menurunnya pendapatan secara signifikan pula.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu Triadi Dewi, Ni Komang. 2013. *Dampak Minimarket Terhadap Eksistensi Warung Tradisional Di Kota Singaraja*. Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi, Volume 3, No. 1.  
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view>.
- Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Chaniago, A. Arifinal, dkk. 1998. *Ekonomi 2*. Bandung: Angkasa.
- Dwinita Aryani. 2011. *Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Kemunculan Minimarket Di Kota Malang*. Jurnal Dinamika Manajemen. Volume 2, No. 2 (hlm 169-18).  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm>
- Hafsah, Moh Jafar, 2003, *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*, PT. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Iffah, Melita, dkk. 2001. ‘Pengaruh Toko Modern Terhadap Toko Usaha Kecil Skala Lingkungan (Studi Kasus: *Minimarket* Kecamatan Blimbing,

- Kota Malang)”. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. Volume 3. Nomor 1 (hlm 55-64)
- Iryanti, Rahma. 2003. *Pengembangan Sektor Informal sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Produktif*. Jakarta : UI Press.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono dan Harjito, Agus, 2010, *Manajemen Keuangan*, Penerbit Ekonisia Fakultas Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nasution, Muslimin, 2002, *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Untuk Agroindustri*, IPB Press, Jakarta.
- Peraturan Presiden Nomor 112, 2007, *Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern*.
- Reni, Sutystastie Soemitro, Tjiptoherianto. 2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Edisi Indonesia-Inggris. Rineka Cipta. Jakarta.
- Setiawan, Jeri, dkk. 2012. *Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Dikelurahan Klender Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur*. SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi, Volume. 10, No.1 (hlm 1-7).
- Setyawarman. Adityo. 2009. *Pola Sebaran Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Retail Modern (Studi Kasus Kota Surakarta)*. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro.
- Swasta, Basu. 1993. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberti.
- Sudana, I Made, 2011, *Manajemen Keuangan Perusahaan “Teori & Praktek”*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sinaga, Pariaman. 2006. *Makalah Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta : Tidak Diterbitkan.
- Sukirno, Sadono, 2002, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Ke III cetakan 18 , PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wijayanti, Pardiana dan Wiratno. 2011. *Analisis Pengaruh Perubahan Keuntungan Usaha Warung tradisional Dengan Munculnya Minimarket (Studi Kasus Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)*.Undip (hlm 71-85)